

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini kemajuan dunia usaha jauh berkembang dengan pesat, baik dalam skala besar maupun kecil. Pesatnya pembangunan pada dunia industri yang terus bermunculan maka akan meningkatkan persaingan yang terjadi antar perusahaan industri. Dalam menghadapi persaingan usaha yang cukup ketat, maka menjadi sebuah keharusan bagi setiap perusahaan untuk meningkatkan efektifitas prosesnya, guna meningkatkan daya saing perusahaan tersebut.

Perusahaan adalah suatu unit kegiatan yang melakukan aktivitas pengolahan faktor-faktor produksi untuk menyediakan barang-barang dan jasa bagi masyarakat, mendistribusikannya, serta melakukan upaya-upaya lain dengan tujuan memperoleh keuntungan dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Perusahaan yang menghasilkan suatu produk dalam proses produksinya memerlukan informasi mengenai berapa besar jumlah biaya yang digunakan dalam menghasilkan produk-produk tersebut dan sekaligus diharapkan dapat menghitung dan menentukan harga pokok penjualan yang tepat dan produk yang dihasilkan. (Shandrakatherine 2012)

Keuntungan merupakan hal utama yang ingin diperoleh oleh perusahaan. Keuntungan yang maksimal merupakan tujuan atas kegiatan usaha yang dilakukannya. Semakin berkembangnya perusahaan yang diiringi dengan semakin kompleksnya persaingan di pasar, maka perusahaan dituntut untuk lebih efisien

dan efektif dalam melakukan kegiatan produksi agar produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang bagus sehingga memiliki daya jual yang bagus di pasar, namun selain memiliki kualitas yang baik perusahaan juga dituntut untuk menjual produknya dengan harga yang wajar agar mampu bersaing di pasar. Untuk menentukan harga jual yang wajar perusahaan harus melakukan perhitungan yang tepat dan akurat dalam memproduksi produknya.

Terdapat dua pendekatan dalam penentuan harga pokok produksi yaitu metode *full costing* dan metode *variable costing*. *Full Costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variable maupun tetap. Sedangkan *Variable Costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi (HPP) yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variable ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel (Mulyadi,2014:17-18).

Akuntansi biaya sangat berperan penting dalam kegiatan perusahaan. Salah satu peranan akuntansi biaya dalam kegiatan perusahaan adalah menetapkan harga pokok yang menjamin adanya pengendalian biaya, efisiensi biaya, dan perbaikan mutu. Dengan biaya, perusahaan juga dapat menentukan laba yang diperoleh perusahaan. Akuntansi biaya mengukur dan melaporkan setiap informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau pemanfaatan sumber daya dalam suatu organisasi. Akuntansi biaya memasukkan

bagian-bagian akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan tentang bagaimana informasi biaya dikumpulkan dan dianalisa. Akuntansi biaya lebih menekankan pada pengendalian maupun penetapan biaya, terutama yang berhubungan dengan biaya produksi. Selanjutnya akuntansi biaya membantu perusahaan dalam merencanakan dan pengawasan biaya pada aktivitas perusahaan. Akuntansi biaya dapat didefinisikan sebagai proses pengukuran, penganalisaan, perhitungan dan pelaporan biaya, profitabilitas, dan kinerja operasi” (Siregar,2014:10).

Sebagai perusahaan industri tentunya perhitungan harga pokok produksi menjadi sangat penting. Perhitungan harga pokok produksi yang tepat akan menyebabkan penentuan harga jual suatu produk dapat diketahui dan ditentukan dengan tepat sehingga perusahaan dapat mengetahui dengan jelas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Sedangkan penentuan harga pokok produksi yang tidak tepat akan menyebabkan penentuan harga jual produk yang tidak tepat. Hal ini akan mengakibatkan perhitungan harga jual yang terlalu tinggi ataupun harga jual yang terlalu rendah dari harga pokok produksi. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan perusahaan untuk melakukan efisiensi biaya produk adalah dengan menerapkan metode *full costing*. Menurut Ryan (2018) dalam www.ukirama.com Kelebihan dari metode *Full costing* adalah menampilkan biaya overhead sesungguhnya sebab mengandung dua jenis biaya *overhead* yakni tetap dan *variable*, metode ini mampu menunda pembebanan biaya overhead saat produk belum laku terjual, dan pembebanan biaya *overhead* atas barang yang belum laku bisa dialihkan untuk mengurangi atau menambah harga pokok dalam persediaan.

Harahap (2015:303) menyebutkan pengertian laba merupakan perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu.

Unsur pembentuk laba adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produk dan jasa yang dihasilkan perusahaan. Sedangkan biaya adalah pengeluaran atau pengorbanan yang harus dikeluarkan untuk memperoleh manfaat. Biaya-biaya tersebut disebut sebagai biaya harga pokok atau harga pokok produksi (Mulyadi, 2014:23).

Perusahaan CV. Bening Pro merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang industri air mineral isi ulang dalam kemasan. CV. Bening pro melayani pemasangan pabrik minum, ISO ulang air minum, filter Air untuk hotel, restaurant, rumah tangga, opal dll. Menurut CV. Bening Pro perhitungan harga produksi dinilai penting guna untuk mengukur standart harga jual di pasar dan bisa bersaing dengan industri lain di pasaran. Dalam melakukan perhitungan harga pokok produksinya CV. Bening Pro masih menggunakan metode akuntansi biaya tradisional, mengklasifikasikan biaya atas biaya langsung, untuk pembebanan biaya menggunakan ukuran volume produksi, jam kerja langsung atau jam mesin (Bustami 2009). Sedangkan menurut (Lasena 2013) metode akuntansi biaya tradisional adalah sistem biaya konvensional dalam menghitung perhitungan harga pokok produksi yang hanya menggunakan alasan bergantung dengan harga bahan baku di pasar dan mengikuti pangsa pasar. Seperti harga jual galon Rp. 45.000/galon, sedangkan HPP per-Galon 19 liter di CV. Bening Pro

yaitu: Harga Air Prigen Rp. 250/liter, harga galon kosong Rp. 25.000/galon, Harga segel galon Rp.70/segel, harga biaya tenaga kerja yaitu Rp. 500/galon. Jadi harga hpp satu galon Rp.30.320/galon. Sedangkan setiap hari CV. Bening Pro memproduksi 100 galon/hari, tetapi CV. Bening pro menggunakan metode secara tradisional tanpa menggunakan metode *full costing*.

Dalam persaingan yang begitu pesat pada saat ini memicu perusahaan yang satu bersaing dengan perusahaan yang lain dalam menghasilkan produk yang sejenis maupun produk yang substansi, oleh karena itu diperlukan informasi biaya maupun informasi harga pokok produksi untuk pengambilan keputusan. Kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi dapat mengakibatkan penentuan harga jual pada suatu perusahaan menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah. Kedua kemungkinan tersebut dapat mengakibatkan keadaan yang tidak menguntungkan bagi perusahaan. Karena dengan harga jual yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan produk yang ditawarkan perusahaan akan sulit bersaing dengan produk sejenis yang ada di pasar, sebaliknya, jika harga jual produk terlalu rendah akan mengakibatkan laba yang diperoleh perusahaan semakin rendah. Kedua hal tersebut dapat diatasi dengan penentuan harga pokok produksi dan harga jual yang tepat.

Dari uraian diatas menunjukkan betapa pentingnya perhitungan biaya tepat dalam penetapan harga pokok produksi yang layak. Penetapan harga pokok produksi yang layak dapat digunakan untuk menetapkan harga jual yang ideal dalam artian tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Disamping itu penetapan harga jual juga akan berpengaruh terhadap jumlah keuntungan yang diharapkan.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis bermaksud mengadakan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul “ **Analisis Biaya Produksi Dengan Menggunakan Metode *Full Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Air Minum Isi Ulang Pada CV. Bening Pro**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diuraikan diatas, maka masalah penelitian ini adalah :

Bagaimana analisis biaya produksi menggunakan metode *full costing* dalam perhitungan Harga Pokok Produksi Air Minum Dalam Kemasan Pada CV. Bening Pro?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan pasti suatu tujuan, demikian juga penelitian ini memiliki beberapa tujuan dalam hubungannya dengan obyek penelitian, yaitu:

Untuk mengetahui bagaimana analisis biaya produksi menggunakan metode *full costing* dalam perhitungan Harga Pokok Produksi Air Minum Dalam Kemasan Pada CV. Bening Pro?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai masukan oleh berbagai pihak yang membutuhkan, antara lain :

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk dijadikan masukan atau rekomendasi dalam perbaikan penerapan biaya produksi serta dapat menambah laba perusahaan sehingga dapat meningkatkan omset pada perusahaan dan mengurangi terjadinya kerugian secara berkala di hampir setiap tahunnya.

2. Bagi Penulis

Sebagai bahan perbandingan dan pengetahuan antara materi yang diterima diperkuliahan dengan praktek yang ada di perusahaan, sehingga dapat menambah pengetahuan.

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dipakai sebagai tambahan wacana dan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan berminat untuk mengembangkan tulisan ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pengertian tentang masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini maka disusun sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori yang terdiri dari Pengertian Biaya dan Akuntansi Biaya, Tujuan Akuntansi Biaya, Peran Akuntansi Biaya, Klasifikasi Biaya, Sistem Biaya, Pengertian Harga Pokok Produksi, Tujuan Penentuan Harga Pokok Produksi, Unsur-unsur Biaya Produksi, Metode Pengumpulan Biaya Produksi, Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi, Kerangka Konseptual, dan *Research Question* dan Model Analisis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang kerangka proses berfikir, pendekatan penelitian, jenis data dan sumber data, batasan dan asumsi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini berisikan tentang deskripsi objek penelitian, hasil penelitian dan interpretasi.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran yang dapat diambil dari keseluruhan uraian yang dijabarkan dalam bab-bab sebelumnya dan saran yang perlu diperbaiki.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini diambil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh:

Calvin, Jenny (Universitas Sam Ratulangi Manado, 2016) Dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Perhitungan Biaya Produksi Pada PT. Manado Nusantara Informasi (Koran Sindo)”. Hasil dari penelitian tersebut adalah perhitungan harga pokok produksi PT Manado belum sesuai dengan metode perhitungan berdasarkan teori Akuntansi biaya hal ini disebabkan karena adanya perbedaan perhitungan produksinya.

Noorhayati Rachman (Universitas Mulawarman, 2016) Dalam skripsinya yang berjudul “ Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Percetakan Sablon dengan Menggunakan Metode *Full Costing* Pada CV. ATR Borneo Mandiri di Balikpapan”. Hasil dari penelitian tersebut adalah kurang tepat dan akurat atas perhitungan harga pokok produksi karena perusahaan belum memasukkan biaya penyusutan alat dan mesin ke dalam perhitungan harga pokok produksinya

Halimatus Solehah (Universitas Mulawarman, 2016) Dalam skripsinya yang berjudul “ Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Ayam Potong (*Broiler*) dengan Metode *Full Costing* Pada Peternakan Abshar Selaku Mitra Usaha CV. Mutiara Abadi Samarinda”. Perhitungan harga pokok pesanan pada CV. Mutiara belum sesuai dengan perhitungan berdasarkan teori akuntansi biaya

hal ini disebabkan karena adanya perbedaan perhitungan pembebanan biaya produksi terhadap produk pesanan.

Tabel 2.1

Nama dan Tahun	Calvin Riedel Fredrik Worotitjan Jenny Morassa 2016	Noorhayati Rachman 2016	Halimatus Solehah 2016
Judul	Analisis Perhitungan Biaya Produksi Pada PT. Manado Nusantara Informasi (Koran Sindo)	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Percetakan Sablon dengan Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> Pada CV. ATR Borneo Mandiri di Balikpapan	Analisis Perhitungan Harga Produksi Ayam Potong (<i>Broiler</i>) dengan Metode <i>Full Costing</i> Pada Peternakan Abshar Selaku Mitra Usaha CV. Mutiara Abadi Samarinda.
Simpulan	Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode <i>full costing</i> dapat menetapkan harga jual yang tepat dan sekaligus menentukan dalam meminimalisir biaya dan waktu dalam penggunaan biaya produksi.	Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penyusunan harga pokok produksi perusahaan seharusnya menggunakan metode <i>full costing</i> karena membebaskan seluruh biaya baik itu biaya tetap maupun variabel sebagai penentuan harga pokok produksinya sehingga akan diperoleh harga pokok produksi perusahaan yang wajar.	Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Perhitungan harga pokok produksi ayam potong (<i>broiler</i>) yang dihasilkan Peternakan Abshar selaku Mitra Usaha CV. Mutiara Sinar Abadi sebesar Rp 289.854.565 dengan harga pokok produksi per kg sebesar Rp 16.530,43. Harga pokok produksi ayam potong (<i>broiler</i>) yang dilakukan dengan perhitungan

			menggunakan metode <i>full costing</i> menurut teori akuntansi biaya diperoleh hasil sebesar Rp 292.404.561 dan dengan harga pokok produksi per kg adalah sebesar Rp 16.675,86.
Persamaan	Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang perhitungan biaya produksi suatu perusahaan.	Persamaan dalam penelitian ini yaitu menghitung dan menganalisis harga pokok produksi untuk mengetahui laba suatu perusahaan.	Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode <i>full costing</i> dalam menghitung harga pokok produksi suatu perusahaan.
Perbedaan	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu tidak menggunakan metode <i>full costing</i> , melainkan menggunakan metode <i>activity based costing</i>	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu tidak adanya <i>variable</i> biaya produksi	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu Peternakan Abshar tidak membebankan biaya penyusutan peralatan dan bangunan kandang sehingga banyak biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, tetapi tidak dibebankan terhadap perhitungan harga pokok produksi

Sumber : Data diolah Peneliti (2019)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Akuntansi Biaya

2.2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2016:7) :

“Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya”. Akuntansi biaya juga menyediakan data yang berkaitan dengan biaya untuk berbagai tujuan salah satunya untuk penetapan harga pokok penjualan maka biaya yang terjadi dalam perusahaan harus digolongkan dan dicatat dengan sebenarnya sehingga memungkinkan penghitungan harga pokok produksi dilakukan secara teliti.

Menurut Sujarweni (2015:2) menyatakan bahwa:

“Akuntansi biaya adalah informasi tentang biaya produksi untuk kepentingan kegiatan manajemen perusahaan industri, yang meliputi bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, penyimpanan, dan penjualan produk jadi.”

Pengertian akuntansi biaya menurut Siregar dkk (2014:17) yaitu :

“Akuntansi biaya adalah proses pengukuran, penganalisaan, perhitungan, dan pelaporan biaya, profitabilitas, dan kinerja operasi untuk kepentingan internal perusahaan.”

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa akuntansi biaya adalah suatu proses mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur, menggolongkan, menganalisis, meringkas, dan melaporkan informasi biaya suatu perusahaan dalam aktivitas atau kegiatan suatu perusahaan yang menghasilkan barang jadi atau jasa.

2.2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2016:7) Akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok sebagai berikut:

1. Penentuan kos produk
Untuk memenuhi tujuan penentuan kos produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa.
2. Pengendalian biaya
Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut.
3. Pengambilan keputusan khusus
Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi yang akan datang. Informasi biaya ini tidak dicatat dalam catatan akuntansi biaya, melainkan hasil suatu proses peramalan.

“Menurut Rahman (2015:6), Akuntansi biaya mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Penentuan harga pokok produksi: mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya pembuatan produk.
2. Menyediakan informasi biaya untuk kepentingan manajemen: biaya sebagai ukuran efisiensi.
3. Alat perencanaan: perencanaan bisnis pasti berkaitan dengan penghasilan dan biaya, perencanaan biaya akan memudahkan dalam pengendalian biaya.
4. Pengendalian biaya: membandingkan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk dengan biaya yang sesungguhnya terjadi.
5. Memperkenalkan berbagai macam metode: berbagai macam metode dalam Akuntansi biaya dapat dipilih sesuai dengan kepentingan yang diperlukan dengan hasil yang paling efektif dan efisien.
6. Pengambilan keputusan khusus: sebagai alat manajemen dalam mengawasi dan merekam transaksi biaya secara sistematis dan menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.
7. Menghitung laba perusahaan pada periode tertentu: untuk mengetahui laba maka diperlukan biaya yang dikeluarkan, biaya merupakan salah satu komponen dalam laba.
8. Menghitung dan menganalisis terjadinya ketidakefektifan dan ketidakefisienan: membahas batas maksimum yang harus

diperhatikan dalam menetapkan biaya suatu produk, menganalisis dan menentukan solusi terbaik jika ada perbedaan antara batas maksimum tersebut dengan yang sesungguhnya terjadi”.

Dari beberapa pengertian dapat diambil kesimpulan bahwa akuntansi biaya mempunyai tujuan antara lain, penentu, pengendali, penyaji informasi biaya yang akurat dan tepat untuk manajemen dalam pengambilan suatu keputusan.

2.2.1.3 Peran Akuntansi Biaya

“ Menurut Siregar, dkk (2014:10), peranan akuntansi biaya yaitu akuntansi dapat membantu manajemen dalam melaksanakan fungsinya. Pengumpulan, penyajian, dan penganalisisan informasi yang berhubungan dengan biaya dapat membantu manajemen dalam menyusun anggaran, pengendalian, penentuan harga, penentuan laba, pemilihan alternative untuk pengambilan keputusan, dan pengendalian biaya dalam lingkungan teknologi maju.

“ Menurut Bustami dan Nurlela (2013:4), akuntansi biaya merupakan perangkat yang dibutuhkan manajemen dalam aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas, meningkatkan efisiensi serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategis. Berkaitan dengan hal tersebut, maka akuntansi biaya dapat membantu manajemen dalam menyelesaikan tugas-tugas berikut:

1. Penyusunan anggaran dan pelaksanaan anggaran operasi perusahaan.
2. Penetapan metode dan prosedur perhitungan biaya, pengendalian biaya, pembebanan biaya yang akurat, serta perbaikan mutu yang berkesinambungan.
3. Penentuan nilai persediaan yang digunakan untuk kalkulasi biaya dan penetapan harga, evaluasi terhadap produk, evaluasi kinerja departemen dan divisi, pemeriksaan persediaan secara fisik.
4. Menghitung biaya dan laba perusahaan untuk satu periode akuntansi, tahunan atau periode yang lebih singkat.
5. Memilih system dan prosedur dari alternatif yang terbaik, guna dapat menaikkan pendapatan maupun menurunkan biaya”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa akuntansi biaya mempunyai peran dalam menyusun anggaran, penetapan prosedur perhitungan biaya, penentuan nilai persediaan, pemilihan alternatif untuk

mengambil keputusan, menghitung laba dan pengendalian biaya dalam lingkungan teknologi saat ini.

2.2.2. Konsep Biaya

2.2.2.1 Pengertian Biaya

Biaya merupakan objek yang paling penting di dalam membahas harga pokok produksi, masalah biaya merupakan unsur yang paling penting. Hal ini dikarenakan apabila suatu perusahaan ingin menghasilkan laba sesuai dengan yang di inginkan maka perusahaan tersebut harus dapat mengalokasikan biaya yang dikeluarkannya. Berikut ini pengertian biaya dari beberapa para ahli:

Menurut Mulyadi (2015:8) pengertian biaya adalah:

Pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi, dan pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Menurut Carter (2013:30) pengertian biaya adalah:

Biaya sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada tanggal akuisisi dicerminkan oleh penyusutan atas kas atau aset lain yang terjadi pada saat ini atau di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa biaya (*cost*) merupakan biaya yang melekat pada suatu aktiva yang belum digunakan atau di konsumsikan untuk merealisasikan pendapatan pada suatu periode akuntansi dan memberikan manfaat pada periode yang akan datang.

2.2.2.2 Klasifikasi Biaya

Pengklasifikasian biaya adalah proses pengelompokan atas elemen-elemen yang termasuk ke dalam biaya secara sistematis kedalam kelompok-kelompok tertentu yang lebih ringkas sehingga dapat mempermudah pihak manajemen dalam menganalisis data-data produksi yang akan dilaporkan suatu program kerja yang lebih terpandu dan dapat diandalkan.

“Menurut Kautsar (2016:29) biaya digolongkan berdasarkan:

1. Biaya berdasarkan hubungannya dengan produk, biaya erat hubungannya dengan produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Berdasarkan hubungannya dengan produk, biaya dapat digolongkan ke dalam biaya langsung dan tidak langsung.
 - a. Biaya langsung, adalah biaya yang dapat ditelusur secara langsung pada produk. Contoh biaya langsung adalah biaya bahan baku, biaya gaji bagian produksi, dan biaya langsung lainnya.
 - b. Biaya tidak langsung, adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung pada produk. Contoh biaya tidak langsung adalah biaya sewa, biaya penyusutan atau depresi, biaya administrasi, dan biaya tidak langsung lainnya. Biaya berdasarkan hubungannya dengan volume produksi.
2. Berdasarkan hubungannya dengan perubahan kegiatan ini, biaya dapat digolongkan menjadi biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semi variabel.
 - a. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tidak berubah walaupun terjadi perubahan volume kegiatan atau produksi dan jumlah biaya per unitnya. Contoh dari jenis biaya ini adalah biaya sewa, biaya asuransi, biaya depresi, biaya pelatihan karyawan, dan biaya *overhead* tetap lainnya.
 - b. Biaya variabel adalah yang jumlahnya berubah secara proporsional sesuai dengan volume kegiatan atau produksi dan jumlah biaya per unitnya tidak mengalami perubahan. Contoh dari jenis biaya ini adalah biaya bahan baku, biaya pekerja langsung, biaya bahan bakar, dan biaya *overhead* variabel lainnya.
 - c. Biaya semi variabel adalah biaya yang jumlahnya terpengaruh oleh volume kegiatan atau produksi perusahaan tetapi dengan perubahan biaya yang tidak proporsional. Contoh dari jenis biaya ini adalah biaya listrik, biaya telepon, dan biaya air.
3. Biaya berdasarkan hubungannya dengan fungsi produksi yaitu fungsi produksi. Biaya produksi ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya pekerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

- a. Biaya bahan baku adalah besarnya penggunaan bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk menghasilkan produk jadi. Contoh: benang dalam perusahaan pertenunan, yaitu mengubah benang menjadi kain tenun.
 - b. Biaya pekerja langsung adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terkait langsung dengan proses produksi untuk menghasilkan produk jadi. Contoh biaya pekerja langsung adalah biaya gaji pemotong kain dalam perusahaan pakaian, gaji bagian persiapan dan bagian pertenunan dalam perusahaan pertenunan, dan gaji bagian produksi lainnya.
 - c. Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan selain bahan baku dan biaya pekerja langsung.
4. Biaya berdasarkan hubungannya dengan fungsi pokok perusahaan terdiri dari fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Berdasarkan fungsi pokok perusahaan tersebut, biaya dapat diklarifikasikan menjadi:
- a. Biaya produksi adalah biaya-biaya yang timbul untuk memproduksi bahan baku menjadi produk jadi, terdiri dari biaya bahan baku, biaya pekerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.
 - b. Biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang terjadi dalam rangka memasarkan produk atau jasa kepada konsumen. Contoh biaya pemasaran meliputi biaya iklan, biaya gaji bagian pemasaran, komisi penjualan, biaya kerugian piutang.
 - c. Biaya administrasi dan umum adalah biaya-biaya yang terjadi dalam rangka mengarahkan, menjalankan, dan mengendalikan perusahaan untuk memproduksi produk jadi. Contoh dari jenis biaya ini adalah biaya gaji bagian administrasi dan umum, biaya fotokopi, biaya perjalanan dinas, biaya sewa gedung kantor, dan biaya administrasi dan umum lain-lain”.

Menurut Mulyadi (2015:13) terdapat berbagai macam cara penggolongan biaya, yaitu:

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama obyek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”. Contoh penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran dalam perusahaan kertas adalah sebagai berikut: biaya merang, biaya jerami, biaya gaji dan upah, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya bunga, biaya zat warna.

2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan

Dalam perusahaan industri, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

- a. Biaya produksi
Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.
 - b. Biaya pemasaran
Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.
 - c. Biaya administrasi dan umum
Merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.
3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang dibiayai
- Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:
- a. Biaya langsung (*Direct Cost*)
Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai.
 - b. Biaya tidak langsung (*Indirect Cost*)
Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*).
4. Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Aktivitas
- Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi:
- a. Biaya variabel
Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - b. Biaya semivariabel
Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
 - c. Biaya *semifixed*
Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
 - d. Biaya tetap
Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.

5. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua: Pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan. Pengeluaran modal (*capital expenditures*) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*) adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

2.2.2.3 Sistem Biaya

Menurut Bustami dan Nurlela (2013:39), sistem biaya adalah organisasi dari formulir, catatan dan laporan yang terkoordinasi yang bertujuan untuk melaksanakan kegiatan dan merupakan informasi biaya bagi manajemen.

Dalam akuntansi biaya sistem yang dapat digunakan untuk mengalokasikan dan membebankan biaya ke unit produksi dapat dikelompokkan menjadi dua sistem yaitu:

1. Sistem Biaya Sesungguhnya atau Sistem Biaya Akrua (Historis)
Merupakan suatu sistem dalam pembebanan harga pokok produk atau pesanan atau jasa pada saat biaya tersebut sudah terjadi atau biaya yang sesungguhnya dinikmati. Penyajian hasil baru akan dilakukan apabila semua operasi sudah selesai pada periode akuntansi yang bersangkutan.
2. Sistem Biaya Ditentukan Di Muka (Biaya Standart)
Merupakan suatu sistem dalam pembebanan harga pokok kepada produk atau pesanan atau dihasilkan sebesar harga pokok yang ditentukan dimuka sebelum suatu produk dan jasa dikerjakan.

2.2.3 Harga Pokok Produksi

2.2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Penerapan harga pokok produksi merupakan untuk menentukan harga pokok per satuan produk yang akan dijual, sehingga ketika produk tersebut di serahkan, maka perusahaan dapat mengetahui laba atau kerugian yang akan diterima perusahaan setelah dikurangi biaya-biaya lainnya. Maka ketelitian dan ketepatan melakukan perhitungan harga pokok produksi harus diperhatikan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi

perusahaan. Secara umum pengertian harga pokok produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang dan jasa yang siap digunakan.

Pengertian Harga Pokok Produksi menurut Mulyadi (2015:14) yaitu “Harga Pokok Produksi dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya non produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non produksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya non produksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk.”

Menurut Siregar (2014:28), “Harga pokok produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi”.

Berdasarkan pengertian mengenai harga pokok di atas menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah jumlah biaya yang dikeluarkan yang sehubungan dengan produksi untuk menghasilkan barang jadi.

2.2.3.2 Manfaat Harga Pokok Produksi

“Menurut Mulyadi (2014:65) dalam perusahaan yang memproduksi massa, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual produk, perusahaan yang memproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan digudang. Dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu informasi yang dipertimbangkan di samping informasi biaya lain informasi non biaya.
2. Memantau realisasi biaya produksi, jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilaksanakan, manajemen

memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya. Pengumpulan biaya produksi untuk jangka waktu tertentu tersebut dilakukan dengan menggunakan metode harga pokok proses.

3. Menghitung laba atau rugi bruto periode tertentu, untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya nonproduksi dan menghasilkan laba atau rugi. Oleh karena itu, metode harga pokok proses digunakan untuk manajemen untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan untuk periode tertentu guna menghasilkan informasi laba atau rugi bruto tiap periode.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggung jawaban keuangan periodic, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode. Berdasarkan catatan biaya produksi tiap periode tersebut manajemen dapat menentukan biaya produksi yang melekat pada produk jadi yang belum laku dijual pada tanggal neraca. Disamping itu, berdasarkan catatan tersebut, manajemen dapat pula menentukan biaya produksi yang

melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses”.

2.2.3.3 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2016:122) dua pendekatan tersebut yaitu *full costing* dan *variable costing*, berikut penjelasannya:

1. *Full Costing*

Merupakan metode harga pokok produksi, yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variable kepada produk. Perhitungan harga pokok produksi menurut metode *full costing* sebagai berikut :

Biaya bahan baku langsung	x x x
Biaya tenaga kerja langsung	x x x
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	x x x
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	x x x
 +
Harga pokok produksi	x x x

Dalam metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik (BOP) baik yang berperilaku tetap maupun variable, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tariff yang ditentukan dimuka pada kapasitas normal atau dasar BOP sesungguhnya. Oleh karena itu, BOP tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk tersebut telah terjual.

Karena BOP dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka pada kapasitas normal, maka dalam 1 (satu) periode BOP yang sesungguhnya berbeda dengan yang dibebankan tersebut, akan terjadi pembebanan *overhead* lebih (*overapplied factory overhead*) atau pembebanan *overhead* kurang (*underapplied overhead*). Jika semua produk yang diolah dalam periode tersebut belum laku dijual maka pembebanan BOP lebih atau kurang tersebut digunakan untuk mengurangi atau menambah harga pokok produk yang masih dalam persediaan tersebut (baik yang berupa persediaan produk dalam proses maupun produk jadi). Namun jika dalam suatu periode akuntansi tidak terjadi pembebanan *overhead* lebih atau kurang, maka BOP tetap tidak mempunyai pengaruh terhadap perhitungan laba rugi sebelum produknya laku dijual.

Manfaat informasi metode *full costing* sebagai berikut:

- Pelaporan keuangan
- Analisis kemampuan menghasilkan laba (*profitability analysis*)
- Penentuan harga jual dalam *cost-type contract*
- Penentuan harga jual normal
- Penentuan harga jual yang diatur dengan peraturan pemerintah
- Penyusunan program

Adapun karakteristik dari metode *full costing* terdiri dari :

- a. Perhitungan biaya produksi dengan memasukkan biaya tetap dan biaya variabel.

- b. Menganut konsep biaya produk untuk perhitungan biaya produksi variable, dan menganut konsep biaya periodic untuk perhitungan biaya produksi non variable.
- c. Laporan biaya untuk memenuhi pihak Eksternal.
- d. Laporan Rugi Laba disajikan dengan format tradisional.
- e. Analisa biaya dilakukan oleh pihak Internal untuk perhitungan biaya persediaan, penentuan laba dan pelaporan keuangan untuk pihak Eksternal.

Langkah- langkah yang ditempuh dalam menggunakan metode *full costing* sebagai berikut :

- a. Menggolongkan penghasilan penjualan ke dalam setiap pusat laba yang akan dianalisis
- b. Menggolongkan harga pokok penjualan kedalam setiap pusat laba.
- c. Menghitung laba kotor atas penjualan setiap pusat laba.
- d. Mengalokasikan biaya pemasaran setiap fungsi pada setiap pusat laba.
- e. Menghitung laba bersih sebelum diperhitungkan biaya administrasi dan umum untuk setiap pusat laba.
- f. Memperhitungkan biaya administrasi dan umum.
- g. Menghitung laba bersih setiap pusat laba.

2. *Variable Costing*

Merupakan metode yang penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dengan demikian produksi menurut metode *Variabel Costing* terdiri dari unsur biaya produksi, yaitu:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
 +
Harga pokok produksi	xxx

Harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan *variable costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya nonproduksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

2.2.4 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut Bustami dan Nurlela (2013:40), akumulasi biaya adalah suatu cara untuk mengetahui berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk suatu produk dan jasa atau menyangkut suatu hal. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam akumulasi biaya, tetapi yang lazim digunakan adalah dua metode sebagai berikut:

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing Method*)
2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Costing Method*)

2.2.4.1 Pengertian Metode Harga Pokok Pesanan

Menurut Siregar (2014:37) : Penentuan biaya pesanan yaitu dalam metode ini, biaya diakumulasikan per pesanan. Metode biaya pesanan cocok digunakan bila produk yang dibuat dalam suatu departemen atau pusat biaya sifatnya heterogen dan perusahaan dapat mengidentifikasi hubungan antara biaya dan produk.

Sedangkan menurut Mulyadi (2014:17) : Metode perhitungan biaya berdasarkan pesanan yaitu dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dalam jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

2.2.4.2 Pengertian Metode Harga Pokok Proses

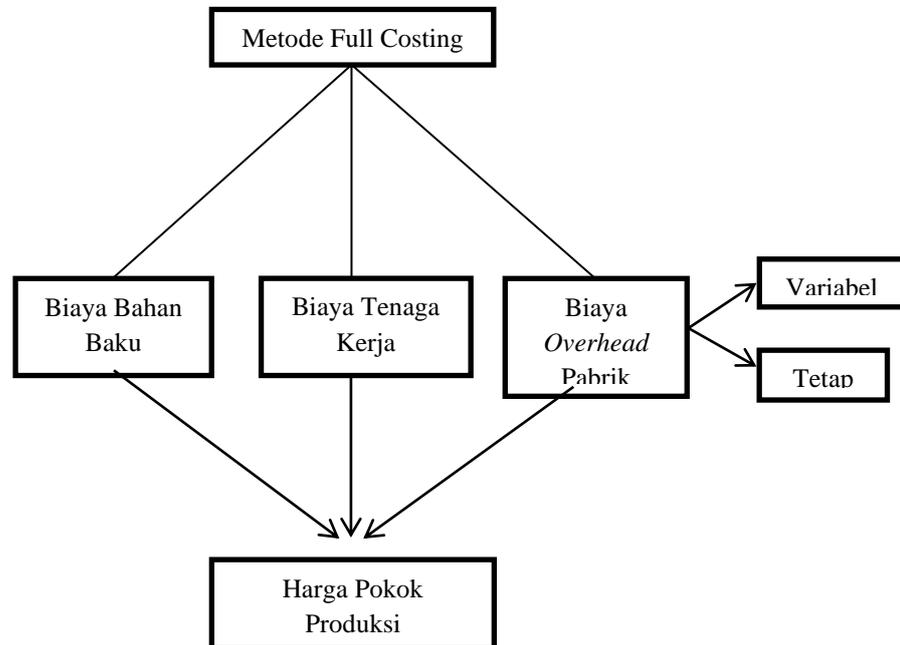
Menurut Mulyadi (2014:16) : Metode perhitungan biaya produksi berdasarkan metode proses yaitu dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Dalam metode ini, biaya produksi dikumpulkan selama periode tertentu dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Biaya Produksi untuk periode tertentu} = \frac{\text{Biaya total yang dibebankan ke departemen}}{\text{Total produksi departemen tersebut}}$$

2.3 Kerangka Konseptual

Dengan adanya kerangka konseptual, diharapkan akan mempermudah mengarahkan jalannya penelitian agar tidak menyimpang dari inti permasalahan dan memiliki pemikiran logis dalam membangun suatu kerangka berpikir. Selain itu, penyusunan kerangka konseptual akan memberikan penjelasan dalam penentuan dari penelitian yang ada, yaitu teori tentang biaya produksi, harga pokok produksi serta teori metode perhitungan harga pokok produksi, berdasarkan landasan teori, rumusan masalah, tujuan penelitian, maka dibentuk Kerangka Konseptual.



Sumber: Olahan Peneliti (2019)

Gambar. 2.1
Kerangka Konseptual

2.4 Research Question dan Model Analisis

2.4.1 Main Research Question

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka main research yang akan diambil oleh peneliti adalah “ Bagaimana analisis biaya produksi dalam perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* pada CV. Bening Pro?

2.4.2 Mini Research Question

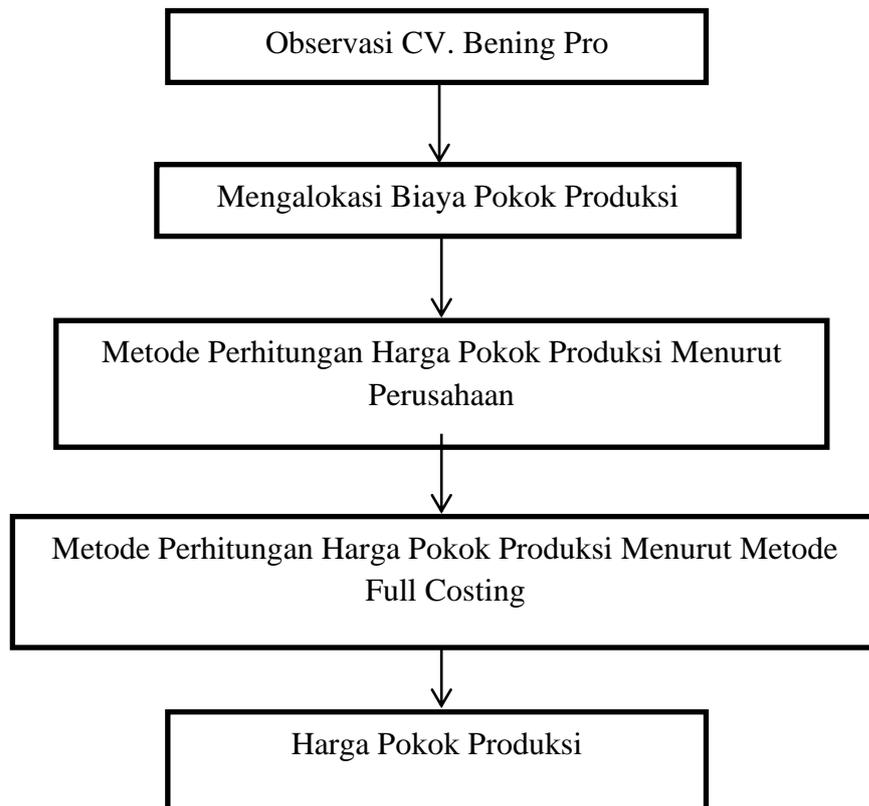
Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka mini *research question* yang akan diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi yang selama ini dilakukan oleh CV. Bening Pro?
2. Apa kelemahan dari perhitungan harga pokok produksi yang selama ini dilakukan oleh CV. Bening Pro?
3. Bagaimana analisis penerapan biaya produksi dengan menggunakan metode *full costing*?
4. Apa manfaat yang bisa diperoleh oleh CV. Bening Pro dengan menggunakan analisis penerapan biaya produksi dengan menggunakan metode *full costing*?

2.5 Model Analisis

2.5.1 Bagan Model Analisis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model analisis dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:



Sumber : Data diolah peneliti (2019)

Gambar 2.2 Model Analisis

2.6 Desain Studi Kualitatif

Tabel 2.2
Desain Studi Kualitatif

Research Question	Sumber data, Metode pengumpulan dan analisis data	Aspek-aspek praktis (dilakukan dilapangan)	Justifikasi
<p><i>Main Research Question</i></p> <p>Bagaimana pengalokasian dan perhitungan harga pokok produksi antara metode yang diterapkan oleh CV. Bening Pro dengan metode <i>full costing</i></p> <p><i>Mini Research Question :</i></p> <p>1. Bagaimana pengalokasian dan perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan CV. Bening Pro?</p> <p>2. Bagaimana hasil pengalokasian dan perhitungan harga pokok produksi pada CV. Bening Pro jika dengan</p>	<p>Dari perusahaan</p> <p>1. Interview</p> <p>a. Tenaga kerja produksi</p> <p>b. 1 karyawan selaku bagian administrasi</p> <p>c. Karyawan lain melalui percakapan sehari-hari</p> <p>2. Observasi aktivitas sehari-hari</p> <p>3. Analisis dokumen : berbagai dokumen CV. Bening Pro</p>	<p>Mendapatkan akses melalui kenalan, kolega, dan keluarga</p> <p>Interview dilakukan dengan tatap muka langsung baik manajemen maupun dengan beberapa karyawan CV. Bening Pro.</p>	<p>Metode wawancara yang dilakukan tidak terstruktur diawali sesi wawancara bertujuan untuk membuat peneliti lebih sensitive terhadap isu-isu penting dari sebuah situasi. Selain itu juga digunakan untuk membantu mengidentifikasi konsep awal yang perlu dikembangkan lebih jauh dalam wawancara Interview semi terstruktur adalah untuk memberikan focus terhadap isu-isu yang lebih spesifik, pengamatan langsung dan analisis dokumen menyediakan informasi tambahan dan memverifikasi data yang diperoleh dari</p>

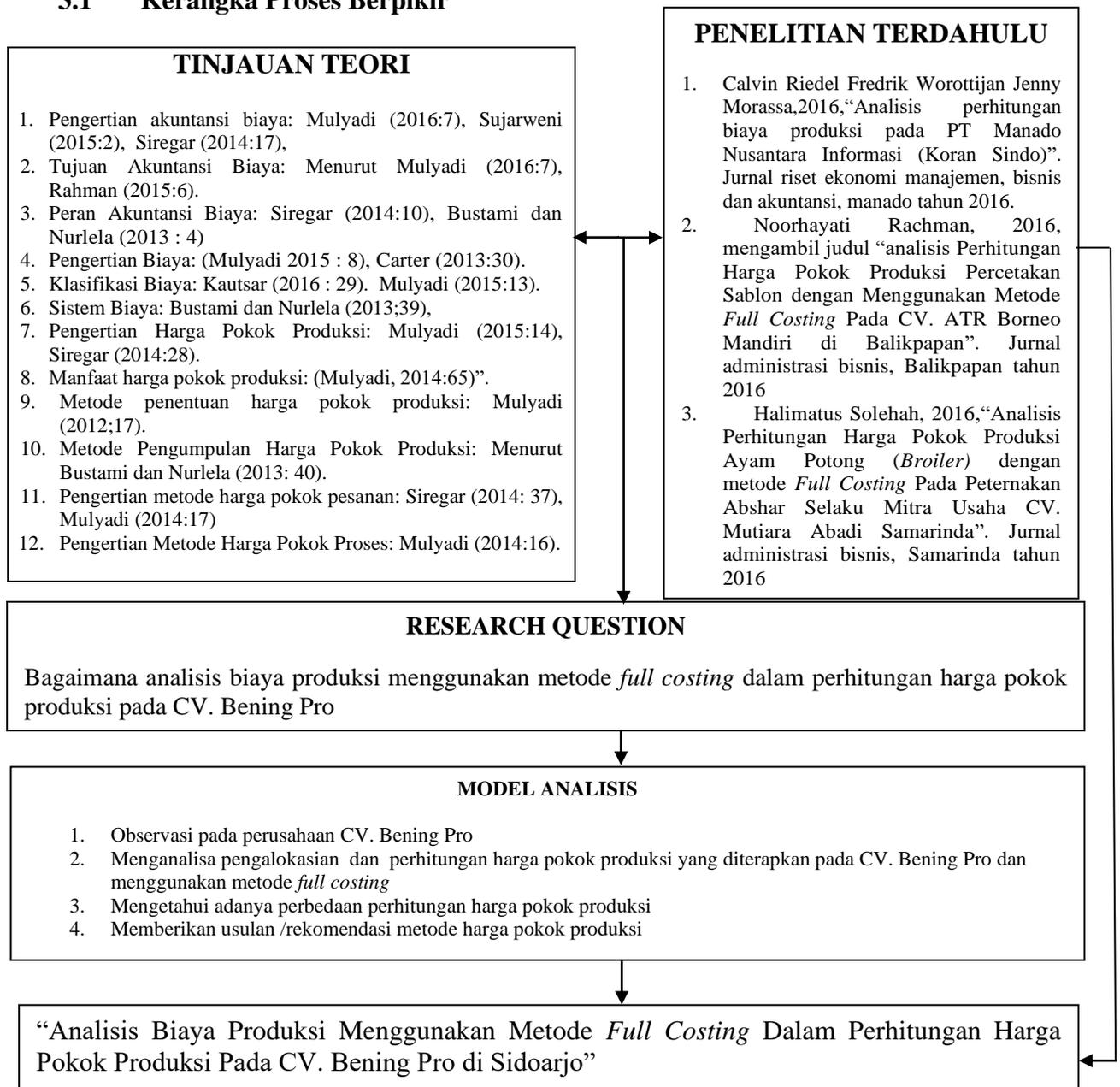
<i>Research Question</i>	Sumber data, Metode pengumpulan dan analisis data	Aspek-aspek praktis (dilakukan dilapangan)	Justifikasi
3. menggunakan metode <i>full costing</i> ? Bagaimana hasil dari kedua metode tersebut terhadap perhitungan harga pokok produksi pada CV. Bening Pro?			interview

Sumber : Data diolah Peneliti (2019)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Kerangka Proses Berpikir



Sumber: Olahan Peneliti 2019

Gambar 3.1 Kerangka Proses Berpikir

3.2 Pendekatan Penelitian

Setiap penelitian akan menggunakan metode penelitian yang berbeda-beda sesuai dengan masalah dan tujuan yang ingin dicapai. Peneliti harus menggunakan metode yang tepat sesuai dengan rumusan masalah agar hasil penelitian yang didapat sesuai dengan tujuan penelitian. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sesuai dengan pernyataan Ali (2013:131), "metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Pendekatan deskriptif menurut Sugiyono (2017:35) adalah: "Metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variable mandiri, baik hanya pada sat variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain".

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang memberikan uraian yang sesuai dengan kenyataan.

3.3.2 Sumber Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan dari obyek yang diteliti yaitu dengan cara observasi dan wawancara langsung pada CV. Bening Pro.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari data primer yang diolah lebih lanjut.

3.4 Batas dan Asumsi Penelitian

3.4.1 Batasan Penelitian

Karena luasnya pembahasan, agar permasalahan ini tidak menyimpang lebih jauh atau menjadi salah penafsiran serta memperjelas maksud dan skripsi ini. maka peneliti membatasi masalah hanya pada data-data yang digunakan dalam analisis perhitungan harga pokok produksi air minum dalam kemasan dengan metode *full costing* pada CV. Bening Pro. Pembebanan ini didasarkan pada keterbatasan peneliti dalam hal kemampuan dan pengetahuan dan juga berdasarkan data yang tersedia di perusahaan.

3.4.2 Asumsi Penelitian

Pada penelitian ini penulis berasumsi bahwa pada perusahaan yang diteliti (CV. Bening Pro) ini belum menerapkan metode *full costing* sebagai penentuan dalam perhitungan harga pokok produksi.

3.5 Unit Analisis

Unit analisis yang diambil yaitu data produksi CV. Bening Pro pada periode tertentu yang terkait dengan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis secara langsung mendatangi perusahaan dan mengambil data dan informasi yang dibutuhkan pihak-pihak yang terkait dengan judul penelitian. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu:

1. Metode Observasi

Penulis mengamati secara langsung bagaimana proses aktivitas produksi pada CV. Bening Pro serta mengidentifikasi biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi.

2. Metode Wawancara

Definisi wawancara menurut Mohammad Nazir (1999:234) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara sipenanya atau pewawancara dengan

sipenjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).

Dalam penelitian ini dilaksanakan wawancara secara langsung dengan beberapa pihak yang terkait yaitu dengan pemilik perusahaan dan beberapa karyawan CV. Bening Pro dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai harga pokok produksi pada pabrik tersebut.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari buku- buku literatur. Menurut Gorys Keraf (1997:165) metode studi pustaka adalah metode pengumpulan data yang memanfaatkan buku atau literatur sebagai bahan referensi untuk memperoleh kesimpulan pendapat para ahli dengan mendapatkan kesimpulan tersebut sebagai metode tersendiri untuk merumuskan suatu pendapat baru yang berikutnya lebih menekankan pengutipan untuk memperoleh uraian.

3.7 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang ada agar dapat ditarik kesimpulan , maka langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan observasi langsung ke CV. Bening Pro.
2. Mengidentifikasi biaya-biaya produksi.
3. Melakukan perhitungan dengan tata cara yang dilakukan oleh CV. Bening Pro
4. Melakukan perhitungan dengan menggunakan metode *full costing*. Unsur

biaya produksi menurut metode *full costing*, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik tetap maupun variabel.

5. Menganalisis hasil perbedaan perhitungan harga pokok produksi dengan kedua metode.
6. Memberikan usulan/rekomendasi metode pada harga pokok produksi sebagai solusi atas kekurangan/ ketidakpastian dalam perhitungan harga pokok produksi yang sudah diterapkan pada CV. Bening Pro.
7. Memberikan kesimpulan dan saran atas hasil analisis harga pokok produksi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Data dan Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Air minum merupakan kebutuhan pokok masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Air minum yang bersih tidak hanya pada ruang lingkup umum namun juga pada masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut di atas CV. Bening Pro merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang menjalankan usaha dalam bidang industri air minum dalam kemasan. CV. Bening pro melayani pemasangan pabrik minum, ISO ulang air minum, filter Air untuk hotel, restaurant, rumah tangga, opal dll.

4.1.2 Lokasi Perusahaan

Lokasi perusahaan “CV. Bening Pro” terletak di Jalan Joyoboyo No. 52, Bungur Medaeng Kecamatan Waru – Sidoarjo. Pemilihan lokasi ini cukup strategis karena memang sudah diperhatikan dan dipertimbangkan dengan beberapa faktor yang mempunyai peranan penting dan menjaga aktivitas pada perusahaan itu sendiri.

4.1.3 Visi dan Misi

Pencapaian suatu tujuan diperlukan suatu perencanaan dan tindakan nyata untuk dapat diwujudkannya, secara umum dapat dikatakan bahwa visi dan misi adalah suatu konsep perencanaan yang disertai dengan tindakan sesuai dengan apa yang direncanakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Visi : Mandiri dan Terbaik Dalam Pelayanan Air Minum.

Misi : Menjaga komitmen terhadap pelanggan dengan cara melakukan K5:

1. Kualitas air sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
2. Kuantitas air sebanding antara kapasitas pengolahan dengan jumlah pelanggan.
3. Kontinuitas dalam hal pelayanan kepada pelanggan secara terus menerus.
4. Kecepatan dan ketepatan dalam hal menangani pengaduan pelanggan.
5. Keramahan dalam hal melayani baik calon pelanggan maupun pelanggan.

4.1.4 Tujuan Perusahaan

Setiap perusahaan yang didirikan pasti punya tujuan, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Dengan ini, maka perusahaan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun tujuan CV. Bening Pro adalah:

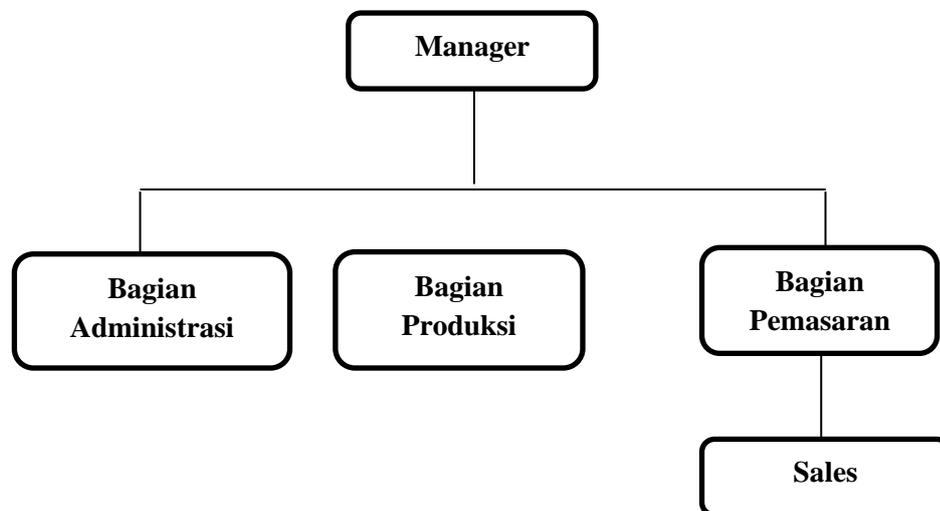
1. Memperoleh keuntungan untuk kelancaran dan perkembangan perusahaan.
2. Meningkatkan kesejahteraan karyawan dan masyarakat sekitar.
3. Ikut berperan serta dalam memajukan perekonomian.

4.1.5 Struktur Organisasi

Pada umumnya organisasi diartikan sebagai kumpulan dari sejumlah orang yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut para anggota organisasi harus melakukan usaha dengan tugas-tugas tertentu, disertai koordinasi usaha antara semua satuan dan jenjang yang ada. Struktur organisasi mempengaruhi kelancaran perusahaan, untuk menciptakan

koordinasi yang baik antara personil serta memperjelas pembagian tugas dan garis wewenang yang berlaku.

Keberhasilan suatu perusahaan juga ditunjang dengan system pengorganisasian yang baik. Organisasi memberikan arahan yang jelas kepada setiap unsur dalam suatu aktivitas tertentu untuk melakukan suatu pekerjaan yang ditetapkan.



Gambar 4.1
Struktur Organisasi CV. Bening Pro

Tugas masing-masing bagian dalam organisasi perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Manajer

- a) Bekerja sama dan memberikan masukan kepada pimpinan/direktur
- b) Menetapkan rencana kerja, mengorganisir serta melaksanakan rencana serta pengawasannya.

2. Bagian Administrasi Keuangan

Administrasi keuangan mempunyai tugas mencatat seluruh transaksi yang ada dalam perusahaan, surat masuk dan surat keluar, tagihan keluar dan

pencatatan kas masuk dan kas keluar, pembayaran upah/gaji karyawan dan membuat laporan secara periodik. Fungsi bagian keuangan antara lain:

- a) Memberikan laporan pada pimpinan perusahaan
- b) Mencatat semua pembukuan yang menyangkut pada kegiatan perusahaan dengan baik
- c) Perantara pemberian upah/gaji dan lembur dari pimpinan kepada karyawan
- d) Melakukan pembayaran kepada toko atau pemasok bahan baku

5. Bagian Produksi

Bagian produksi adalah seluruh karyawan produksi beserta bahan baku dan seluruh alat-alat dalam perusahaan ini, bagian produksi memegang peranan penting. Dengan produksi yang tepat waktu dan kualitas yang terjaga maka kepuasan konsumen akan terpenuhi sehingga keberadaan konsumen akan tetap terjaga.

Tugas bagian produksi sebagai berikut :

- a) Melakukan pengecekan bahan baku sebelum diproses
- b) Membuat barang produk sesuai yang telah ditentukan perusahaan
- c) Menyelesaikan produk tepat waktu
- d) Menjaga dan memiliki kualitas produk
- e) Melakukan pekerjaan sampai selesai dari bahan baku menjadi barang jadi

6. Bagian Pemasaran

- a) Bertanggung jawab akan barang hingga sampai ke tangan konsumen

- b) Mempromosikan produk yang dihasilkan
- c) Menerima dan melayani para konsumen
- d) Melaksanakan penjualan.
- e) Membina hubungan baik diantara parapelanggan dan agen serta meningkatkan pelayanan yang diberikan perusahaan

7. Bagian Sales

- a) Mengirim dan menawarkan barang
- b) Melaporkan setiap kondisi pasar pada bagian pemasaran
- c) Memperluas area pemasaran

4.1.6 Produk Perusahaan

Adapun jenis produk yang dipasarkan oleh CV. Bening Pro Surabaya yaitu Air minum dalam kemasan. Terdapat 3 macam yaitu air kemasan dalam gelas, air kemasan dalam botol dan air kemasan dalam galon. Gambar air dalam kemasan dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 4.2

Air kemasan dalam gelas



Gambar 4.3

Air kemasan dalam botol



Gambar 4.4

Air kemasan dalam galon

4.1.7 Area Pemasaran

CV. Bening Pro menjual barang jadi berupa Air minum dalam kemasan. Air minum dalam kemasanyang dijual seperti air dalam gelas, botol dan galonyang siap pakai yang diproduksi langsung oleh CV. Bening Pro. Berikut adalah data rinci mengenai Air minum dalam kemasan yang dijual oleh CV. Bening Pro.

Tabel 4.1 Data Harga Air dalam Kemasan

	Air kemasan
Penjualan per-bulan	10 dos, 10 galon
Harga Kemasan Gelas 240ml	Rp. 10.000,-
Harga Kemasan Botol 600ml	Rp. 12.000,-
Harga Kemasan Galon 10liter	Rp. 5.000,-

Sumber: Cv. Bening Pro, 2019

4.1.8 Proses Produksi

Berikut tahapan-tahapan proses produksi AMDK secara rinci di CV.

Bening Pro:

1. Penampungan

Air dari sumber mata air ditampung di dalam empat bak penampung yang terletak di lokasi sumber. Air yang terdapat di dalam empat bak penampung itu dialirkan ke dalam dua bak penampung yang berada di pabrik melalui pipa. Air yang akan masuk ke dalam bak penampung melewati saringan awal berupa batu, pasir dan ijuk.

2. Penyaringan

Air yang akan diproses harus melewati tujuh tahap penyaringan. Pertama melalui *sand filter* untuk menghilangkan kontaminasi fisik, kedua melalui *carbon filter* untuk menghilangkan kontaminasi kimia dan selanjutnya melalui *catridge filter* yang terdiri dari 5 ukuran saringan untuk menghilangkan kontaminasi sisa. Penyaringan di *catridge filter* dimulai dari ukuran yang paling besar hingga ke ukuran paling kecil, yakni 5μ , 3μ , 1μ , 0.45μ dan 0.22μ .

3. Penampungan Produk Setengah Jadi

Air yang telah melewati tujuh tahap penyaringan kemudian ditampung pada tangki penampungan produk setengah jadi.

4. Sterilisasi (Ozonisasi)

Proses sterilisasi ini dilakukan dalam *mixing tank* dengan menginjeksikan ozon ± 0.6 ppm. Air yang terdapat dalam tangki penampung produk setengah jadi ini dialirkan ke *mixing tank* untuk sterilisasi dengan maksud mengurangi kontaminasi mikrobiologi.

5. Penampungan Produk Jadi

Produk setengah jadi yang telah disterilisasi ditampung ke dalam penampungan produk jadi.

6. Pengemasan

Proses pengemasan terdiri dari proses *filling* dan *packing*. Pada proses *filling*, air produk diberi sinar ultraviolet untuk memastikan kontaminasi mikrobiologi sudah terminimalisasi pada tingkat yang diterima.



GAMBAR 4.5

PROSES PRODUKSI AIR ISI ULANG DALAM KEMASAN

4.1.9 Biaya Produksi Pengolahan Air Minum Dalam Kemasan

CV. Bening Pro melakukan proses produksi berdasarkan adanya pesanan. Biaya produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi air minum dalam kemasan meliputi beberapa biaya yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead*. Bahan baku utama yang digunakan untuk mengolah air minum dalam kemasan adalah air yang mengandung bio energy.

4.1.9.1 Biaya Bahan Baku CV. Bening Pro

Untuk lebih jelasnya biaya bahan baku untuk pengolahan air minum dalam kemasan dapat dilihat pada table 4.2 berikut:

Tabel 4.2

Biaya Bahan Baku Pengolahan Air Minum Isi Ulang Dalam Kemasan

No	Material	Qty	Satuan	Unit Price
1.	Air	1	Liter	Rp. 500

Sumber: Data CV. Bening Pro

Berhubung dalam perusahaan ini terdapat 3 kemasan, maka penghitungan biaya bahan baku tiap kemasan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Biaya Bahan Baku Per Kemasan

Kemasan	Ukuran	Biaya Bahan Baku Per Mili Liter/Liter	Biaya Bahan Baku	Kuantitas terjual	Hasil
Gelas	240 ml	120	Rp. 2.880	10 dos	28.800
Botol	600 ml	260	Rp. 3.120	10 dos	31.200
Galon	10 liter	5.000	Rp. 5.000	10 galon	50.000
Total			Rp. 11.000		Rp.110.000

Sumber: Data CV. Bening Pro

Keterangan tabel 4.3:

Biaya per liter air pada CV. Bening Pro adalah Rp. 500,-. Dari sini dapat dirinci biaya bahan baku per kemasan:

1. Gelas Ukuran 240 ml, biaya bahan bakunya Rp 120, per kemasan isi 24 gelas jadi perhitungannya adalah $24 \times \text{Rp } 120 = \text{Rp } 2.880,-$
2. Botol ukuran 600 ml, biaya bahan bakunya Rp, 260, per kemasan isi 12 botol jadi perhitungannya adalah $12 \times \text{Rp } 260 = \text{Rp. } 3.120,-$
3. Galon ukuran 10 liter, biaya bahan bakunya Rp. 5000, per kemasan yaitu 1 galon, jadi perhitungannya adalah $1 \times \text{Rp } 5000 = \text{Rp. } 5000,-$

Jadi total Biaya bahan baku per kemasan dari produk CV. Bening Pro adalah $2.880 + 3.120 + 5.000 = 11.000$. Kemudian dikalikan dengan 10 (dikarenakan masing-masing kemasan per bulan laku 10 dos dan 10 galon)

4.1.9.2 Biaya Tenaga kerja langsung CV. Bening Pro

CV. Bening Pro dalam melakukan proses produksinya dikerjakan oleh karyawan-karyawan pada bagian produksi dan dibantu dengan tenaga mesin. Untuk biaya tenaga kerja, perusahaan melakukan perhitungan hanya menggunakan jam kerja langsung atau jam kerja mesin.

Untuk biaya tenaga kerja yang dikeluarkan selama proses produksi pengolahan air mineral dalam kemasan oleh CV. Bening Pro dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Biaya Tenaga Kerja CV. Bening Pro

No.	Jenis Pekerjaan	Total Jam Kerja	Biaya Per Jam	Total
1.	Tenaga kerja langsung (2 orang dengan shift per 8 jam)	8 jam/jam	Rp.2.000	Rp. 16.000
1.	PJ Mesin	8 jam/hari	Rp. 1.000	Rp. 8.000
2.	PJ Penyaringan	2 jam/hari	Rp. 1.000	Rp. 2.000
3.	PJ Pengemasan	2 jam/hari	Rp. 1.000	Rp. 2.000
4.	Mini Laboratorium	2.hari	Rp. 1.000	Rp 2.000
	Total			Rp. 30.000

Sumber: Data CV. Bening Pro

Keterangan Tabel 4.4:

Total Biaya tenaga kerja langsung pada CV. Bening Pro adalah Rp 30.000 per hari. Diperoleh dari Total Biaya tenaga kerja sebanyak 2 orang bagian produksi, Total PJ mesin, PJ penyaringan, PJ pengemasan, dan Mini Laboratorium.

4.1.9.3 Biaya *Overhead* Pabrik CV. Bening Pro

Setelah mengetahui biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, selanjutnya mengetahui biaya overhead pabrik CV. Bening Pro. Biaya *overhead* pabrik terdiri dari: biaya listrik, biaya air, biaya penyusutan mesin, dan kendaraan dan bangunan.

Tabel 4.5
Biaya Overhead Pabrik CV. Bening Pro

No	Jenis biaya Overhead	Total Biaya
1	Biaya Listrik per bulan	800.000
2	Biaya Air per bulan	200,000
3	Penyusutan mesin per bulan	250,000
4	Penyusutan kendaraan per bulan	50,000
5	Penyusutan bangunan per bulan	62.500
Total		1.362.500

Sumber: Data CV. Bening Pro

Keterangan Tabel 4.5:

Dari Tabel 4.5 dapat dijelaskan bahwa pemakaian biaya listrik per-bulan Rp. 800.000,-, biaya air per bulan Rp. 200.000,-. Biaya penyusutan mesin dari:

1. Rp 5.000.000 x 3 mesin yang beroperasi jadi Rp 15.000.000 disusutkan dengan tarif 20% = Rp.15.000.000 x 20% = Rp.3.000.000
Per bulannya Rp. 3.000.000 / 12 = Rp. 250.000,-
2. Biaya penyusutan kendaraan dari Rp. 3.000.000 disusutkan dengan tarif 20%.
Rp. 3.000.000 x 20% = Rp. 600.000,-
Per bulannya Rp 600.000/12 = Rp. 50.000,-

3. Biaya penyusutan bangunan dari Rp. 15.000.000 disusutkan dengan tarif 5%:

$$\text{Rp } 15.000.000 \times 5\% = \text{Rp. } 750.000$$

$$\text{Per bulannya Rp } 750.000 / 12 = \text{Rp. } 62.500,-$$

4.1.9.4 Biaya Bahan Penolong

Selain bahan baku utama, CV. Bening Pro juga membutuhkan biaya bahan penolong diantara adalah

1. Stiker: dalam 1 kertas HVS terdapat 32 stiker. 1 lembar HVS @Rp. 100,-

sehingga $\text{Rp } 100 / 32 \text{ stiker} = \text{Rp } 3,125 \text{ per unit}$

Jumlah biaya bahan penolong untuk 3 kemasan yaitu

a. Kemasan gelas = $\text{Rp } 3,125 \times (240 \times 25 \text{ hari})$

$$= \text{Rp } 3,125 \times 6000 \text{ gelas}$$

$$= 18.750$$

b. Kemasan Botol = $\text{Rp } 3.125 \times (120 \times 25 \text{ hari})$

$$= \text{Rp } 3,125 \times 3000 \text{ botol}$$

$$= 9.375$$

c. Kemasan Galon = $\text{Rp } 3,125 \times (10 \times 25 \text{ hari})$

$$= \text{Rp},3,125 \times 250 \text{ galon}$$

$$= 781,25$$

$$\text{Total biaya penolong: } 18.750 + 9.375 + 781,25 = 28.906,25$$

4.1.10 Perhitungan Harga Pokok Produksi Pengolahan Air Minum Dalam Kemasan CV. Bening Pro

4.1.10.1 Harga Pokok Produksi dengan Metode Perusahaan

Sebelumnya CV. Bening Pro memiliki taksiran perhitungan biaya produksi. Untuk lebih jelas dalam memahami perhitungan harga pokok produksi dengan metode perusahaan dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Perusahaan

Elemen biaya	Jumlah Biaya (Rp)	Unit diproduksi (3 kemasan)
	1	2
Biaya bahan baku	11.000	9.250
Biaya tenaga kerja	30,000	9.250
Biaya Overhead pabrik	173.925,78	9.250
Total	214.925,78	

Sumber: Data diolah Peneliti, 2019

Keterangan dari tabel 4.6:

1. Biaya Overhead pabrik diperoleh dari Total biaya overhead pabrik ditambah dengan Biaya Penolong, dimana $1.362.500 + 18.750$ (kemasan gelas) + 9.375 (kemasan botol) + $781,25$ (kemasan galon) = $1.391.406,25$. Setelah itu nilai biaya overhead pabrik dibagi dengan estimasi jam kerja langsung sehingga dapat dihitung: $\frac{1.391.406,25}{8} = 173.925,78$

2. Unit diproduksi adalah total dari tiga kemasan yaitu gelas, botol dan galon,

dimana kemasan gelas : per hari = 240 gelas

per bulan = 240 gelas x 25 hari kerja

= 6.000 gelas

Kemasan botol : per hari = 120 botol

Per bulan = 120 botol x 25 hari kerja

= 3.000 botol

Kemasan Galon : per hari = 100 Galon

Per bulan = 100 galon x 25 hari kerja

= 250 galon

Total dari tiga kemasan yaitu 6.000 gelas + 3.000 botol + 250 galon

= 9.250

3. Diketahui HPP dari metode perusahaan adalah Rp. 214.925,78

4.1.10.2 Harga Pokok Produksi dengan Metode Konvensional

Penentuan harga pokok produksi dengan sistem konvensional terutama dalam perhitungan biaya overhead pabrik tidak dihitung secara detail berdasarkan atas pemicu biaya dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk karena harga pokok produksi dihitung dengan cara menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Berikut ini adalah penentuan harga pokok produksi berdasarkan sistem konvensional:

BOP = $\frac{\text{biaya overhead pabrik yang dianggarkan}}{\text{Jumlah Produksi per bulan}}$

Jumlah Produksi per bulan

BOP = $\frac{1.362.500}{9.250}$

9.250

BOP = Rp. 147,29

Penentuan Tarif biaya overhead adalah:

Rp. 147,29 x 100 = Rp. 14.729,-

Setelah biaya overhead diketahui sebesar Rp. 14.729,- maka penentuan harga pokok produksi dengan sistem konvensional dapat dilakukan. Penentuan harga pokok produksi dengan berdasarkan sistem konvensional adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

Penentuan HPP berdasarkan sistem Konvensional

Jumlah/unit	Biaya bahan baku	Biaya tenaga kerja	Biaya overhead pabrik	HPP (Rp)	HPP/unit (Rp)
100	11.000	30.000	14.729	55.729	557,29

Sumber: Olahan Peneliti, 2019

Tabel 4.7 menyajikan penentuan harga pokok produksi seluruh kemasan air yang dijual pada CV. Bening Pro berdasarkan sistem Konvensional. HPP sebesar Rp. 55.729,- diperoleh dari penjumlahan tiga unsur biaya yaitu biaya bahan baku sebesar Rp. 11.000, biaya tenaga kerja sebesar Rp. 30.000,- dan biaya overhead pabrik sebesar Rp. 14.729,-.

4.2 Hasil Analisis

4.2.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing*

a. Biaya Bahan Baku dengan metode Full Costing CV. Bening Pro

Tabel 4.8
Biaya Bahan Baku dengan metode Full Costing

Jenis Biaya	Kuantitas Per hari	Harga per 10 gelas, 10 botol, 10 Galon (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)	Hari kerja Per bulan	Biaya per bulan (Rp)
Kemasan gelas	240gelas	10.000	100.000	25	2.500.000
Kemasan Botol	120botol	12.000	120.000	25	3.000.000
Kemasan galon	10galon	5.000	50.000	25	1.250.000
Total			270.000		6.750.000

Sumber: Data diolah Peneliti, 2019

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kuantitas yang terjual untuk kemasan gelas adalah 240 gelas atau 10 dos, kemasan botol 120 botol atau 10 dos dan kemasan galon sejumlah 10 galon.
 2. Jumlah biaya diperoleh dari penjumlahan antara kuantitas yang terjual per hari dikalikan harga.
 3. Hari kerja dalam sebulan terhitung 25 hari dikarenakan terpotong hari libur.
- b. Biaya Tenaga kerja Langsung dengan metode Full Costing CV. Bening Pro.
Penjelasan telah dirangkum di dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.9

Biaya Tenaga kerja Langsung dengan metode Full Costing

No.	Jenis Pekerjaan	Total Jam Kerja	Biaya Per Jam	Total
1.	Tenaga kerja langsung (2 orang dengan shift per 8 jam)	8 jam/jam	Rp.2.000	Rp. 16.000
1.	PJ Mesin	8 jam/hari	Rp. 1.000	Rp. 8.000
2.	PJ Penyaringan	2 jam/hari	Rp. 1.000	Rp. 2.000
3.	PJ Pengemasan	2 jam/hari	Rp. 1.000	Rp. 2.000
4.	Mini Laboratorium	2.hari	Rp. 1.000	Rp 2.000
	Total			Rp. 30.000

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2019

c. Biaya *Overhead* pabrik dengan metode Full Costing CV. Bening Pro

1. Biaya listrik yang dikeluarkan oleh CV. Bening Pro sebesar Rp. 800.000, berhubung pada CV. Bening Pro terdapat tiga kemasan yaitu gelas, Botol dan Galon maka dapat diakumulasikan sebagai berikut:

- 1). Gelas 240ml x 24 gelas = 5.760 ml (5,76 liter)
- 2). Botol 600ml x 12 botol = 7.200ml (7,20 liter)
- 3). Galon 10.000 ml x 1 galon(10liter) = 100.000ml (10 liter) +
112.960ml (112,96 liter)

Perhitungan biaya listrik per kemasan:

- 1). Gelas: 5,76 liter / 112,96 liter x 800.000 = 40.793
- 2). Botol: 7,20 liter / 112,96 liter x 800.000 = 50.991
- 3). Galon 10 liter / 112,96 liter x 800.000 = 70.821

Tabel 4.10
Biaya Listrik CV. Bening Pro di bulan Januari 2017

Kemasan	Air (ml)	Kemasan (Gelas, Botol, dan Galon)	Kebutuhan air 1 hari	Biaya air (dikali 25 hari)	Biaya listrik per bulan
Gelas	240	24	5.760	144.000	40.793
Botol	600	12	7.200	180.000	50.991
Galon	10.000	1	10.000	250.000	70.821
Jumlah			31.960	574.000	162.605

Sumber: Data diolah Peneliti, 2019

d. Biaya Penyusutan mesin, kendaraan dan Bangunan

1) Biaya Penyusutan Mesin

$$\begin{aligned} \text{Biaya perolehan depresiasi} &= \text{biaya perolehan dikurangi nilai residu} \\ &= 15.000.000 - 500.000 \\ &= 14.500.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya depresiasi per tahun} &= \frac{\text{biaya perolehan depresiasi}}{\text{Masa manfaat}} \\ &= 14.500.000 / 20 \text{ tahun} \\ &= 725.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Depresiasi per bulan} &= 725.000/12 \\ &= 60.416,67 \end{aligned}$$

2) Biaya Penyusutan Kendaraan

$$\begin{aligned} \text{Biaya perolehan depresiasi} &= \text{biaya perolehan dikurangi nilai residu} \\ &= 3.000.000 - 100.000 \\ &= 2.900.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya depresiasi per tahun} &= \frac{\text{biaya perolehan depresiasi}}{\text{Masa manfaat}} \\ &= 2.900.000 / 20 \text{ tahun} \\ &= 145.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Depresiasi per bulan} &= 145.000/12 \\ &= 12.083,33 \end{aligned}$$

3) Biaya Penyusutan Bangunan

$$\begin{aligned} \text{Biaya perolehan depresiasi} &= \text{biaya perolehan dikurangi nilai residu} \\ &= 15.000.000 - 250.000 \\ &= 14.750.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya depresiasi per tahun} &= \frac{\text{biaya perolehan depresiasi}}{\text{Masa manfaat}} \\ &= 14.750.000 / 5 \text{ tahun} \\ &= 2.950.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Depresiasi per bulan} &= 2.950.000/12 \\ &= 245.833,33 \end{aligned}$$

e. Biaya Bahan Penolong

Selain Bahan Baku Utama perusahaan juga memiliki bahan penolong.

Bahan penolong disini adalah stiker dan dapat dilihat dari segi kuantitasnya.

Tabel 4.11
Biaya Bahan Penolong CV. Bening Pro

Jenis Biaya	Kuantitas	Harga Perolehan Per satuan	Jumlah Biaya (Rp)	Unit yang Dihasilkan (Gelas, Botol, Galon)	Biaya per kemasan (Rp)
Stiker	9.250	3,125	28.906,5	9.250	3,125
Total			28.906,5		
Biaya bahan baku per unit					3,125

Sumber: Data diolah Peneliti 2019

f. Biaya Overhead Pabrik

Tabel 4.12
Biaya Overhead Pabrik

Elemen	Jumlah Biaya
Biaya air	574.000
Biaya Listrik	800.000
Biaya Depresiasi Mesin	60,416,67
Biaya depresiasi kendaraan	12,083,33
Biaya depresiasi Bangunan	245.833,33
Biaya Bahan Penolong	28.906,5
Total	1.721.239,83

Sumber: Data diolah peneliti, 2019

Biaya overhead Pabrik dialokasikan berdasarkan jam kerja langsung. Berikut perhitungan biaya overhead pabrik:

$$\text{Total BOP} = \frac{\text{Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Jam kerja langsung}}$$

$$\text{Total BOP} = \frac{1.721.239,83}{8}$$

$$\text{Total BOP} = 215.154,98$$

Tabel 4.13

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing

Nama	Tiga kemasan Produk (Gelas, Botol, Galon)
Bahan Baku	270.000
Tenaga Kerja Langsung	30.000
Biaya Overhead pabrik	215.154,98
Harga Pokok Produksi	515.154,98

Sumber: Data diolah Peneliti, 2019

4.2.2 Perbandingan Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi Antara Menggunakan Cara Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Full Costing

Dari Perhitungan diatas dapat disimpulkan perbandingan harga pokok produksi menggunakan metode perusahaan dengan harga pokok produksi menggunakan metode Full Costing. Dapat ditunjukkan pada tabel 4.14 di bawah ini:

Tabel 4.14

Pembanding HPP menurut perusahaan dengan HPP menurut Full Costing

Menurut <i>Full Costing</i>	Menurut Perusahaan	Selisih	Prosentase menurut <i>Full Costing</i>	Prosentase menurut Perusahaan
Rp. 515.154,98	Rp. 214.925,78	300.229,2	58%	139%

Sumber: Mulyadi, 2015

Keterangan tabel 4.14:

Hasil Prosentase menurut perusahaan:

$$\frac{300.229,2}{214.925,78} \times 100\% = 139\%$$

Prosentase HPP dengan metode perusahaan sebesar 139%.

Hasil Prosentase menurut *Full costing*:

$$\frac{300.229,2}{515.154,98} \times 100\% = 58\%$$

Prosentase HPP dengan *Full costing* sebesar 58%

Kesimpulan : Prosentase Metode perusahaan 139% sedangkan menggunakan *full costing* 58%, sehingga dapat diambil kesimpulan yang lebih cocok digunakan adalah metode perusahaan karena HPP nya lebih kecil.

4.2.3 Pembeda metode Konvensional Dengan Metode *Full Costing*

Dari Perhitungan diatas dapat disimpulkan pembeda biaya-biaya menggunakan metode konvensional dengan menggunakan metode *Full Costing*. Dapat ditunjukkan pada tabel 4.15 di bawah ini:

Tabel 4.15

Pembeda Biaya Menurut Metode Konvensional dan Metode *Full Costing*

	Konvensional	<i>Full Costing</i>
BBB	11.000,00	270.000,00
BTK	30.000,00	30.000,00
BOP	14.729,00	215.154,98
HPP	55.729,00	515.154,98

Sumber: Olahan Peneliti, 2019

Keterangan tabel 4.15:

Hasil HPP menurut metode konvensional Rp. 55.729,- dan metode *full costing* Rp.515.154,98,-

Kesimpulan : Jika dibandingkan dengan metode Konvensional maka yang lebih pas digunakan perusahaan adalah metode Konvensional dikarenakan HPP nya lebih kecil. CV. Bening Pro adalah perusahaan yang baru berdiri 2 tahun ini sehingga jika memakai metode *Full Costing* maka akan menambah biaya perusahaan.

4.3 Interpretasi

Berdasarkan deskripsi perhitungan untuk CV. Bening Pro dapat dilihat bahwa perusahaan telah menghitung harga Pokok Produksi dengan cara menjumlah seluruh bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead

pabrik. Kemudian hasil penghitungan tersebut dibagi dengan jumlah produksi. Harga Pokok Produksi yang dihitung menggunakan metode *Full Costing* menghasilkan hasil yang berbeda dengan harga pokok produksi yang dihitung dengan metode perusahaan, Sehingga memperoleh hasil Prosentase yang berbeda pula. Pada Metode Perusahaan menghasilkan Prosentase sebesar 3,92% dan pada metode *Full Costing* menghasilkan prosentase sebesar 3,77%. Dari sini dapat dikatakan bahwa perhitungan Harga pokok produksi dengan menggunakan metode perusahaan lebih akurat dibandingkan menggunakan metode *Full Costing*. Hal ini dikarenakan pemilik usaha tidak mengetahui cara perhitungan harga pokok produksi yang tepat, yaitu tidak memasukkan biaya-biaya secara tepat ke dalam perhitungan harga pokok produksinya. Sehingga dengan memasukkan seluruh unsur biaya yang dikeluarkan, maka harga pokok produksinya akan lebih tepat dan tentunya harga jual akan lebih tepat pula serta dapat meningkatkan laba perusahaan. HPP rendah maka akan meningkatkan laba perusahaan sedangkan jika HPP tinggi maka perusahaan akan semakin merugi. Metode harga pokok produksi yang seharusnya digunakan pada perusahaan yaitu metode *full costing* karena metode ini merinci seluruh biaya yang dikeluarkan pada saat kegiatan produksi, sehingga informasi yang dihasilkan lebih akurat dan membantu perusahaan dalam menetapkan harga jual produk serta mampu memaksimalkan laba yang diperoleh.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perusahaan menghitung harga pokok produksi yang ditentukan perusahaan apabila menggunakan metode perusahaan dan metode *full costing* dan untuk mengetahui perbandingan nilai harga pokok produksi menurut perusahaan dengan metode *full costing*. Berdasarkan analisis dari pembahasan hasil penelitian, penulis dapat menarik kesimpulan yaitu:

1. Perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dan menurut metode *full costing* menunjukkan hasil yang berbeda dikarenakan perusahaan membebankan biaya bahan baku dengan jumlah yang sama untuk semua produk. Sedangkan secara teori biaya bahan baku untuk kemasan gelas, botol dan air galon berbeda karena komposisi bahan bakunya berbeda. Sedikitnya penggunaan biaya air dan listrik sehingga tidak diperhitungkan dalam penentuan harga pokok produksi.
2. Pada metode perusahaan biaya penolong (pembuatan stiker/label) tidak dimasukkan menjadi satu dengan perhitungan harga pokok produksi, sedangkan pada metode *full costing* biaya penolong (pembuatan stiker/label) dimasukkan menjadi satu dengan perhitungan harga pokok produksi. Biaya pembuatan stiker/label pada CV. Bening Pro ditanggung oleh pemilik langsung dan tidak termasuk biaya produksi.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang tepat untuk disampaikan ke perusahaan adalah:

1. Perusahaan sebaiknya tetap menghitung harga pokok produksi secara sederhana saja menurut perusahaan karena perbedaan komposisi antara perhitungan perusahaan dengan perhitungan metode *full Costing*. Metode harga pokok produksi yang seharusnya digunakan pada perusahaan yaitu metode *full costing* karena metode ini merinci seluruh biaya yang dikeluarkan pada saat kegiatan produksi, sehingga informasi yang dihasilkan lebih akurat dan membantu perusahaan dalam menetapkan harga jual produk serta mampu memaksimalkan laba yang diperoleh.
2. Agar perusahaan dapat bertahan dan berkembang, perusahaan harus mempunyai sebuah laporan keuangan yang baik dan tertata rapi karena laporan keuangan tersebut dapat memberikan informasi dasar untuk membuat perencanaan biaya dan beban serta sebagai sumber data bagi proses penyusunan anggaran.